

**THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS AND LEVERAGE ON ACCOUNTING
CONSERVATISM MEDIATED BY TAX AVOIDANCE OF TRANSPORTATION COMPANIES
LISTED ON INDONESIAN STOCK EXCHANGE 2017-2019**

Rasmon¹, Kamaliah², Novita Indrawati³

^{1,2, &3}Universitas Riau

Email: Rasmon31@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of financial distress and leverage on accounting conservatism mediated by tax avoidance. The population in this study are transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. The sampling technique used purposive sampling method which resulted in 20 companies as samples. The data used is secondary data, where financial distress and leverage are independent variables, accounting conservatism is the dependent variable and tax avoidance is the mediating variable. The research analysis technique used is descriptive analysis and path analysis using SPSS software. The results of this study indicate that financial distress and leverage affect tax avoidance. In addition, financial distress and tax avoidance affect accounting conservatism, while leverage has no effect on accounting conservatism in transportation sector companies on the IDX. This study shows that tax avoidance is a mediating variable between financial distress and leverage on accounting conservatism.

Keywords: *Financial Distress; Leverage; Tax Avoidance; Accounting Conservatism.*

**PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN LEVERAGE TERHADAP KONSERVATISME
AKUNTANSI DIMEDIASI OLEH TAX AVOIDANCE STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR
TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi dimediasi oleh *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yang menghasilkan 20 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel. Data yang digunakan adalah data sekunder, dimana *financial distress* dan *leverage* sebagai variabel independen, konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen dan *tax avoidance* sebagai variabel mediasi. Teknik analisis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis jalur menggunakan bantuan software SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selain itu, *financial distress* dan *tax avoidance* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sementara *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor Transportasi di BEI. Penelitian ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* merupakan variabel mediasi antara *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: *Financial Distress; Leverage; Tax Avoidance; Konservatisme Akuntansi.*

PENDAHULUAN

Proses pembuatan laporan keuangan harus mengacu pada standar akuntansi keuangan dan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia yang telah disusun dengan baik oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Indonesia memiliki ketentuan hukum tentang perseroan terbatas dalam Pasal 66 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 mewajibkan perusahaan dengan bentuk perseroan terbatas untuk membuat dan menyusun laporan keuangan mengacu pada standar akuntansi keuangan. Laporan keuangan dalam kegiatan akuntansi akan menghasilkan informasi. Informasi ini akan digunakan oleh pihak-pihak di dalam dan di luar perusahaan. Informasi yang digunakan kepada pemangku kepentingan membutuhkan pengungkapan yang komprehensif, mudah dipahami, dan akurat. Akuntansi memberikan informasi pelaporan keuangan yang menghasilkan *true value*. Berkaitan dengan pengungkapan *true value* maka terdapat suatu penerapan dari konsep yang disebut konservatisme akuntansi.

Godfrey (2010) Menyatakan bahwa konservatisme akuntansi mencatat beban, kerugian dan kewajiban secepat mungkin, namun mencatat pendapatan, keuntungan dan aset harus didukung dengan bukti yang lebih substansial sebelum dilakukannya pencatatan. Menurut Savitri (2016) Konservatisme dikonsepkan sebagai kriteria seleksi diantara beberapa prinsip akuntansi yang mendorong memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan beban, menurunkan nilai aset, dan menaikkan penilaian kewajiban. Konservatisme Akuntansi dapat diartikan sebagai kehati-hatian (*prudent*).

Konservatisme Akuntansi dapat diukur dengan menggunakan model Givoly & Hayn, (2000) dengan metode *earning/ akrual measures*. Model ini berfokus pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Givoly dan Hayn berpendapat bahwa konservatisme mengarah pada akumulasi negatif secara terus-menerus. Akrual yang dimaksud adalah selisih antara laba bersih sebelum penyusutan/amortisasi dan arus kas operasi. Semakin tinggi akrual negatif, semakin banyak konservatif akuntansi yang diterapkan.

Terdapat beberapa fenomena pada perusahaan sektor transportasi pada bursa efek Indonesia yang memperlihatkan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi tahun periode 2017 sampai 2019.

Tabel 1. Fenomena Perusahaan Sektor Transportasi pada BEI tahun 2017 sampai 2019

No	Tahun	Laba Sebelum Extraordinary	Penyusutan	Kas Operasi	Hasil
1	PT. Armada Berjaya Trans, Tbk	4.020.989.120	2.988.822.839	3.508.804.164	3.501.007.795
2	PT. Weha Transportasi Indonesia, Tbk	20.750.200.125	26.669.511.557	36.183.977.698	11.235.733.984
3	PT. Trimuda Nuansa Citra, Tbk	3.233.954.771	1.927.947.541	208.368.123	4.953.534.189

Sesuai model pengukuran konservatisme akuntansi oleh Givoly & Hayn (2000) Jika perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi, maka hasil perhitungan akrual akan memperlihatkan nilai negatif, hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi mempercepat pencatatan beban, kerugian dan kewajiban secepat mungkin, walaupun bukti yang dimiliki mungkin lemah. Namun mencatat pendapatan, keuntungan dan aset harus didukung dengan bukti yang lebih substansial sebelum dapat dilakukan pencatatan (Godfrey, 2010). Pada tabel tersebut terlihat terdapat beberapa perusahaan sektor transportasi pada periode 2017 sampai 2019 yang memperlihatkan nilai positif, sehingga sesuai konsep konservatisme akuntansi, maka masih terdapat perusahaan yang rendah dalam penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor transportasi.

Selain fenomena tersebut terdapat juga skandal keuangan pada laporan keuangan Garuda Indonesia menuai polemik. PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk memanipulasi laporan keuangan Garuda mencatat laba US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 Milyar. Namun yang seharusnya rugi US\$ 244,95Juta. Karena belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018 atas suatu kontrak penyediaan hiburan dalam penerbangan dengan PT. Garuda Indonesia, Tbk (Persero). Akibatnya, terjadi kelebihan laba yang seharusnya belum dapat diakui menjadi pendapatan, Sehingga Otoritas Jasa Keuangan memberikan sanksi kepada PT Garuda Indonesia, Tbk (Persero), direksi, dewan komisaris, akuntan publik, dan kantor akuntan publik agar menjaga kepercayaan masyarakat terhadap industri pasar modal Indonesia. (*Siaran Pers: Ojk.Go.id*)

Dalam kasus tersebut dapat kita lihat bahwa rendahnya penerapan konservatisme akuntansi dapat mengakibatkan dampak bagi pihak yang berkepentingan, dengan mengakui pendapatan yang seharusnya belum dapat diakui oleh Garuda Indonesia hal tersebut tercermin bahwa rendahnya sikap kehati-hatian manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

Financial Distress (tingkat kesulitan keuangan) dapat diartikan sebagai gejala awal kebangkrutan akibat penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Menurut Sulastri & Anna (2018) dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer cenderung menerapkan konservatisme akuntansi guna mengurangi konflik antara investor dan kreditor. Manajer akan mengelola keuntungan dengan merendahkan penerapan konsep konservatisme dalam meningkatkan kualitas kinerjanya, (Sholikhah dan Suryani, 2020).

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau

pihak luar dengan kemampuan perusahaan terhadap asetnya, (Kasmir, 2015). Perusahaan ingin menampilkan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman, agar mendapatkan utang jangka panjang dan pemberi pinjaman dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan aman. Oleh sebab itu, perusahaan melakukan pelaporan keuangan rendahnya sikap konservatif dengan cara menaikkan nilai asset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Tindakan ini dilakukan agar pemberi pinjaman merasa yakin dan memberikan dana pinjaman ke perusahaan, (Savitri, 2016).

Pajak merupakan salah satu hal yang turut dalam mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Sinambela dan Almilia (2018) menyatakan perusahaan melakukan konservatisme akuntansi bertujuan untuk pembayaran pajak yang dimiliki oleh perusahaan. Teori agensi mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang baik antara manajer dengan pemerintah tercermin dari perusahaan yang mampu membayar pajak yang tinggi yang dapat dilihat dari melaporkan laporan keuangannya secara hati-hati.

Hasil Penelitian Rivandi dan Ariska (2019) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman & Ermawati (2018) menunjukkan hasil *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian Sulastri & Anna (2018) menunjukkan Hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan Noviantari & Ratnadi (2015) yang menunjukkan hasil *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian konservatisme akuntansi menjadi sangat penting untuk dibahas karena adanya gap penelitian dari peneliti sebelumnya, masih terdapat perusahaan yang rendah dalam penerapan konservatisme akuntansi. Adapun yang menjadikan perbedaan dengan peneliti sebelumnya yakni adanya penambahan variabel *Tax Avoidance* sebagai variabel mediasi, dengan adanya praktek *Tax Avoidance* memberikan pengaruh kepada manajemen untuk menerapkan konservatisme akuntansi berupa penurunan atas jumlah pajak yang dibayarkan, Sehingga semakin minimnya pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan maka pajak yang di tanggung juga semakin rendah. Hal ini dikarenakan adanya antisipasi kerugian walaupun belum terjadi, (Adi dan Mildawati, 2018). Kemudian pada variabel Independen penelitian ini *Financial Distress* diukur dengan menggunakan metode foster yang ditemukan oleh George Foster (1978).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Financial Distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi dimediasi oleh *tax avoidance* studi perusahaan sektor Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan yang terjadi di antara pemilik (*Principal*) dan manajer (*agent*). Menurut Jensen & Meckling (1976) mengemukakan teori agensi untuk pertama kali dan dikutip melalui penelitian Wicandy dan Khairunnisa (2018) yaitu Suatu kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang memberikan perintah kepada orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa atau pekerjaan atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik untuk prinsipal. Secara umum teori keagenan atau agency theory ini menjelaskan mengenai hubungan antara dua pihak dalam suatu perusahaan yaitu, *principal* dan *agent*. Satu pihak yaitu *principal* diartikan sebagai pihak yang membuat kontrak dan pihak yang lain atau *agent* merupakan pihak yang menerima wewenang untuk mengelola perusahaan.

Teori Akuntansi Positif

Watts dan Zimmerman (1978) penggagas “Teori Akuntansi Positif”, menyatakan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik- praktik akuntansi. Teori ini juga memprediksi bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba dengan menyajikan nilai laba yang tinggi (*overstated*) guna menyembunyikan kinerja buruknya. Kecenderungan manajer untuk menaikkan laba ini disebabkan karena empat masalah pengontrakan, yaitu masa kerja terbatas, kewajiban terbatas manajer, asimetri informasi, dan asimetri pembayaran.

Konservatisme Akuntansi

Menurut Godfrey (2010) Konservatisme akuntansi mencatat beban, kerugian dan kewajiban secepat mungkin, namun mencatat pendapatan, keuntungan dan asset harus didukung dengan bukti yang lebih substansial sebelum dilakukannya pencatatan. Savitri (2016) Konservatisme dikonsepskan sebagai kriteria seleksi diantara beberapa prinsip akuntansi yang mendorong memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan beban, menurunkan nilai asset, dan menaikkan penilaian kewajiban. Menurut Purwantini (2017) Konservatisme akuntansi pada praktiknya menghasilkan keuntungan dengan kualitas yang lebih tinggi karena mencegah perusahaan untuk melebihi – lebihkan pendapatan dalam menyajikan keuntungan. Menurut Hanafi dan Halim, (2014) konservatisme akuntansi menyatakan bahwa apabila ada beberapa alternatif akuntansi maka alternatif

yang seharusnya dipilih adalah alternatif yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan lebih besar dari yang seharusnya (*overstate*). Konservatisme timbul karena ada kecenderungan dari pihak manajemen untuk menaikkan nilai aset dan pendapatan suatu perusahaan.

Mengukur konservatisme akuntansi dengan menggunakan CONACC sebagai berikut :

$$\text{CONACC} = \frac{\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO} \times (-1)}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

NIO = Operating Profit Of Current Year

DEP = Depreciation Of Fixed Assets Of Current Year

CFO = Net Amount Of Cash Flow From Operating Activities of Current Year.

TA = Book Value of closing total assets.

Savitri, (2016) Jika hasil memperlihatkan akrual negative, maka semakin konservatif perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini didasarkan adanya anggapan konservatisme akuntansi menyebabkan pengakuan pendapatan tertunda dan pembiayaan lebih cepat.

Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Aghajani & Jouzbarkand, (2012) merumuskan bahwa *Financial Distress* adalah situasi dimana seseorang atau perusahaan sedang berada pada kondisi posisi keuangan yang lemah. Menurut Tania dan Edi (2018) Kondisi kesulitan keuangan terjadi pada tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan maupun likuidasi. Menurut Rani (2017) *Financial Distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dengan kata lain, *Financial Distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibannya. Pada penelitian ini pengukuran menggunakan model foster. Hasil perhitungan persamaan diskriminan yang diperoleh adalah sebagai berikut: $Z = -3,366X + 0,657Y$. Rasio-rasio yang digunakan dalam penghitungan z score Foster adalah:

$$\text{TE/OR} = \text{Transportation Expense/Operating Revenue}$$

$$\text{TIE} = \text{EBIT / Interest Expense}$$

Cut off pointnya, $Z = 0,640$. Kurang dari nilai ini perusahaan diperkirakan akan bangkrut .

Leverage

Leverage merupakan rasio yang memproyeksikan keadaan hutang dalam keuangan perusahaan, menurut Kasmir (2015) *Leverage* adalah Rasio solvabilitas atau *Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Houston dan Brigham (2015) menyatakan rasio *Leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*Financial Leverage*) sehingga kita mampu melihat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan hutang. Dalam penelitian ini, pengukuran *leverage* dari *debt to total asset ratio*, seperti yang dikutip oleh Kasmir (2015) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Debt : Total Utang

Aset : Total Aset

Jika rasio tinggi berarti resiko perusahaan atas hutang juga tinggi, batas rasio *debt to total asset ratio* dikategorikan aman jika memiliki rasio 0,5. Total aset yang dimiliki memiliki kemampuan 2 kali terhadap total utang yang dimiliki oleh perusahaan.

Tax Avoidance

Menurut Mardiasmo (2016) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah tindakan yang tidak melanggar undang-undang perpajakan dengan tujuan meringankan beban pajak. Oleh karena itu, penghindaran pajak tidak dianggap salah dalam rangka untuk mengurangi, menghindari, meringankan beban pajak selama tidak melanggar undang-undang yang berlaku.

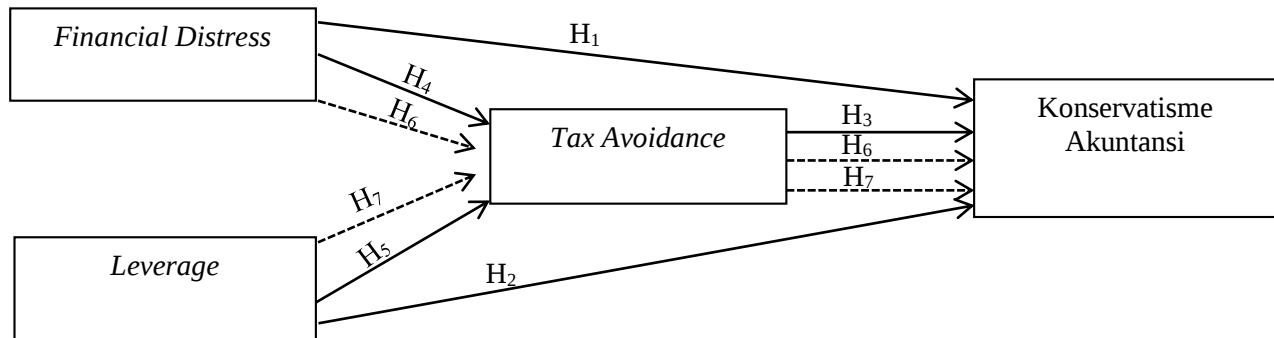
Menurut Jacob (2014) mendefinisikan penghindaran pajak sebagai suatu tindakan pengurangan atau meminimalkan kewajiban pajak dengan hati – hati mengatur sedemikian rupa untuk mengambil keuntungan dari celah-celah dalam ketentuan hukum pajak. Penghindaran pajak dikenal dengan istilah *tax avoidance*. Penghindaran pajak diperbolehkan karena tindakan ini tidak melanggar peraturan perpajakan. Dalam penelitian ini *Tax Avoidance* diukur dengan melihat pada tindakan penghindaran pajak oleh perusahaan dengan menggunakan rasio *Effective tax rates* (ETR). ETR dalam penelitian yang digunakan oleh (Lanis & Richardson, 2012) yaitu beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak perusahaan. Rasio ETR diukur

dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Ratio} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Semakin kecil nilai ETR berarti penghindaran pajak oleh perusahaan semakin besar dan begitu pula sebaliknya semakin besar nilai ETR maka penghindaran pajaknya semakin kecil.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan perkiraan sementara yang kebenarannya masih perlu diuji. Hipotesis yang diuraikan dalam penelitian ini berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

- H1 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
- H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
- H3 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
- H4 : *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
- H5 : *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
- H6 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi melalui *Tax Avoidance*.
- H7 : *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi melalui *Tax Avoidance*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 yang berjumlah 46 perusahaan. Sampel merupakan bagian dari populasi, dan secara representatif mampu mewakili populasinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan kriteria khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk data dari perusahaan transportasi diperoleh dan diinput melalui situs <http://www.idx.co.id> dan diperoleh sebanyak 20 perusahaan. Periode pengamatan penelitian ini adalah dari tahun 2015-2019.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel Penelitian	Indikator	Skala
1	Konservatisme Akuntansi (Z)	$CONNAC = \frac{NIO + DEP-CFO \times (-1)}{\text{Total Aset}}$ (Metode Givolyn dan Hayn, 2000)	Rasio
2	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$ (Lanis dan Richardson, 2012)	Rasio
3	<i>Financial Distress</i> (X1)	$Z = -3,366X + 0,657Y$ Metode Foster	Rasio
4	<i>Leverage</i> (X2)	$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aset}}$ (Kasmir, 2015)	Rasio

Teknik Pengumpulan Data

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersumber dari data sekunder dengan mengambil data perusahaan transportasi di BEI. Pengumpulan data sekunder ini berupa data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2017-2019. Data dalam laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan yang diakses langsung melalui sumber www.idx.co.id.

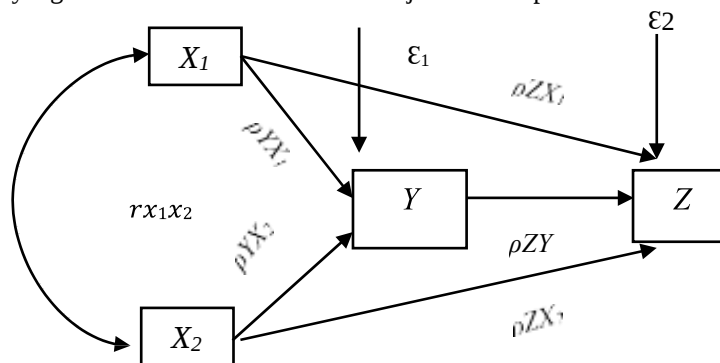
Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data, peringkasan data, penyamplingan dan penyajian hasil peringkasan tersebut. Pengukuran statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara angka statistik pada variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian. Ukuran yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, median dan deviasi standar.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Analisis jalur merupakan teknik analisis statistik yang merupakan pengembangan dari analisa regresi berganda. Teknik analisis jalur dapat menggunakan diagram jalur. Diagram jalur dapat digunakan untuk menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung. Teknik analisis jalur menggambarkan keterkaitan regresi berganda dengan variabel yang hendak diukur. Model analisis jalur dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2. Analisis Jalur

Uji Asumsi Klasik

Ghozali (2013) Model regresi berganda harus melakukan uji asumsi klasik dan memenuhi persyaratan teoritis dalam pengujian statistik. Hal ini bertujuan guna menghindari adanya estimasi yang bias karena tidak semua data dapat menerapkan model regresi berganda. Jika persamaan model regresi telah memenuhi persyaratan teoritis statistik berarti persamaan model yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi nilai dari suatu variabel.

Uji Normalitas

Ghozali (2013) Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur uji normalitas, antara lain uji normal P-Plot, uji histogram, uji Chi Square, Skewness dan Kurtosis dan uji Kolmogorov Smirnov. Dalam penelitian ini, untuk menguji data menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi uji normalitas. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data terdistribusi normal. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Ghozali (2013) Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen atau variabel bebas, dengan kata lain tidak terjadi multikolinearitas. Multikolinearitas diuji dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau nilai *tolerance* pada tabel *coefficients*. Dasar pengambilan keputusan untuk menyatakan terjadinya multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan variansi residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Pengukuran yang digunakan dalam uji ini yaitu uji *Glejser*. Jika nilai signifikansi statistik lebih besar daripada 0,05 ($\text{sig} > \alpha$), maka hasil menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi statistik lebih kecil daripada 0,05 ($\text{sig} < \alpha$) maka hasil menunjukkan terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Ghozali (2013) Uji autokorelasi adalah uji asumsi dalam regresi linier berganda dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan variabel itu sendiri. Adanya autokorelasi berarti terdapat kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Untuk menguji adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat menggunakan uji Durbin Watson. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

$d < d_L$ atau $d > 4-d_U$ maka terjadi autokorelasi.

$d_U < d < 4-d_U$ maka tidak terjadi autokorelasi.

$d_L < d < d_U$ atau $4-d_U < d < 4-d_L$ maka tidak terdapat kesimpulan yang penting.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menguji goodness-fit dari model regresi. Menurut Ghozali (2013) koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 mendekati angka 0 atau menunjukkan nilai yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen di dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Uji T

Tujuan dari uji parsial adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Ghozali (2013) Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

$H_0 : b_i = 0$

$H_A : b_i \neq 0$

Uji Mediasi (Sobel Test)

Ghozali (2013) suatu variabel disebut variabel mediasi jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan variabel *predictor* (Independen) dan variabel *criterion* (dependen). Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan Uji Sobel. Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel (Y2) melalui variabel mediasi (Y1). *Standar error* pengaruh tidak langsung (*Indirect effect*) Sab dihitung dengan rumus :

$$Sab = \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2}$$

Signifikansi pengaruh tidak langsung, dilakukan dengan cara menghitung nilai t dari koefisiensi dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Hasil perhitungan signifikansi uji Sobel dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi jika tabel nilai hitung $>$ nilai t tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	60	0,00	1,00	5,0000	0,504219
<i>Leverage</i>	60	0,075	0,856	0,45346	0,195437
<i>Tax Avoidance</i>	60	0,006	0,789	0,26424	0,169938
Konservatisme Akuntansi	60	-0,060	0,410	0,22667	0,110678
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data Olahan melalui SPSS 25

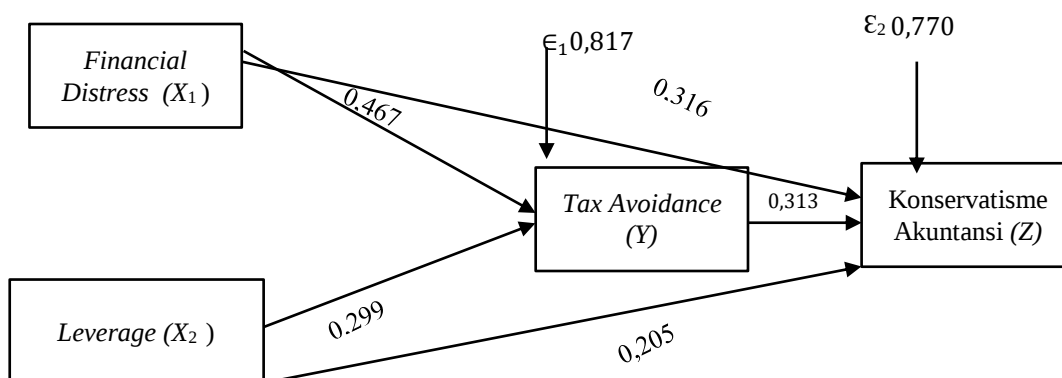
Tabel 3. Hasil Uji Frekuensi Financial Distress

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cummulative Percent
<i>Tidak Financial Distress</i>	30	50	50	50
<i>Financial Distress</i>	30	50	50	100
Total	60	100	100	

Sumber : Data Olahan melalui SPSS 25

Dari hasil analisa statistik deskriptif diatas, *Financial Distress* diukur menggunakan variabel dummy, diperoleh hasil nilai minimum sebesar 0 nilai maksimum sebesar 1 nilai mean (rata-rata) sebesar 0,50000, dengan standar deviasi 0,504219 dari total sampel 60 laporan keuangan. Variabel *leverage* diukur menggunakan rasio total utang dengan total aset (*Debt to Total Asset Ratio*), diperoleh hasil nilai minimum sebesar 0,075 berarti tergolong resiko rendah untuk pendanaan pihak eksternal, nilai maksimum sebesar 0,856 berarti tergolong resiko tinggi untuk pendanaan pihak eksternal. Nilai mean (rata-rata) sebesar 0,45346 berarti rata-rata perusahaan dalam penelitian ini tergolong resiko rendah untuk pendanaan pihak eksternal. Standar deviasi 0,195437 lebih rendah dari nilai mean (rata-rata) artinya data atas variabel *Leverage* bersifat homogen. Variabel *Tax Avoidance* diukur menggunakan rasio beban pajak penghasilan dengan pendapatan sebelum pajak *Effective Tax Rates* (ETR), diperoleh hasil nilai minimum sebesar 0,006, nilai maksimum sebesar 0,789, nilai mean (rata-rata) sebesar 0,26424, dengan standar deviasi 0,169938 dari total sampel 60 laporan keuangan. Hasil nilai minimum pada penelitian ini sebesar -0,060, nilai maksimum sebesar 0,410, nilai mean (rata-rata) sebesar 0,22667, dengan standar deviasi 0,110678 dari total sampel 60 laporan keuangan.

Analisis Jalur



Gambar 3. Hasil Analisis Jalur

Berdasarkan gambar diagram di atas, dapat disimpulkan persamaan strukturalnya sebagai berikut :

$$\text{Substruktur 1 : } Y_1 = 0,467X_1 + 0,299 X_2 + 0,817$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diartikan apabila *Financial Distress* naik 1 satuan, maka *Tax Avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,467 dengan asumsi variabel X_2 konstan. Selanjutnya, apabila *Leverage* naik 1 satuan, maka *Tax Avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,299 dengan asumsi variabel X_1 konstan. Kedua variabel independen (*Financial Distress* dan *Leverage*) dapat menjelaskan variabel *Tax Avoidance* sebesar 19,3%, sedangkan sisanya sebesar 0,817 atau 81,7% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

$$\text{Substruktur 2 : } Z = 0,316X_1 + 0,205X_2 + 0,313Y_1 + 0,770$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diartikan apabila *Financial Distress* naik 1 satuan, maka Konservatisme Akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,316 dengan asumsi variabel X_2 dan Y konstan. Selanjutnya, apabila *Leverage* naik 1 satuan, maka Konservatisme Akuntansi akan mengalami kenaikan sebesar 0,205 dengan asumsi variabel X_1 dan Y konstan. Jika *Tax Avoidance* naik 1 satuan, maka Konservatisme Akuntansi akan mengalami kenaikan sebesar 0,313 dengan asumsi variabel X_1 dan X_2 konstan. Ketiga variabel independen (*Financial*, *leverage* dan *tax avoidance*) dapat menjelaskan variabel konservatisme sebesar 23%, sedangkan sisanya sebesar 0,770 atau 77 % dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Model regresi berganda harus melakukan uji asumsi klasik dan memenuhi persyaratan teoritis dalam pengujian statistik. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya estimasi yang bias karena tidak semua data dapat menerapkan model regresi berganda.

Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan Substruktur 1

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Substruktur 1

	Unstandardized Residual
Test Statistic	0,092
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
Total	60

Sumber : Data Olahan melalui SPSS 25

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Test Statistic* sebesar 0,092 dengan signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari signifikansi sebesar 0,05 ($0,200 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas Substruktur 1

	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>Financial Distress</i>	0,832	1,202
<i>Leverage</i>	0,832	1,202

Sumber : Data Olahan melalui SPSS 25

Hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan keseluruhan nilai *Tolerance* pada variabel *Financial Distress* dan *Leverage* di atas 0,10 ($> 0,10$). Hasil pengujian multikolinieritas nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) untuk keseluruhan variabel di bawah 10,00 (≤ 10). Dengan demikian model persamaan substruktur 1 tidak mengalami gangguan multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Substruktur 1

	Sign.	Nilai Kritis
<i>Financial Distress</i>	0,347	0,05
<i>Leverage</i>	0,942	0,05

Sumber : Data Olahan melalui SPSS 25

Hasil uji heteroskedastisitas melalui uji *Glejser* yang menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari signifikansi 0,05 ($> 5\%$). Dengan demikian dapat disimpulkan model persamaan substruktur 1 yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung gangguan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Substruktur 1

Model	Durbin-Watson
1	1,597

Sumber : Data Olahan melalui SPSS 25

Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,597 sedangkan dari tabel *Durbin-Watson* dengan signifikansi 0,05, jumlah sampel sebanyak 60, serta jumlah variabel independen sebanyak 2 variabel ($k = 2$) diperoleh nilai *dl* sebesar 1,514 dan *du* sebesar 1,652. Tidak terjadi autokorelasi jika $du < dw < 4 - du$, maka dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa nilai *dw* terletak diantara *du* dan $4 - du$. Data *du* sebesar 1,514 sehingga $4 - du$ adalah sebesar 1,652 maka hasilnya $1,514 < 1,597 < 1,652$. Model persamaan substruktur 1 pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan Substruktur 2

Uji Normalitas

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Substruktur 2

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Statistic</i>	0,113
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,055
Total	60

Sumber : Data Olahan melalui SPSS 25

Uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov smirnov* yakni dengan memperhatikan nilai signifikansinya, jika dibawah 5%, maka data tidak terdistribusi normal, sementara jika diatas 5% maka data terdistribusi secara normal, sehingga model regresi memenuhi uji normalitas. hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Test Statistic* sebesar 0,113 dengan Signifikansi sebesar 0,055 yang lebih besar dari signifikansi sebesar 0,05 ($0,055 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas Substruktur 2

	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>Financial Distress</i>	0,680	1,471
<i>Leverage</i>	0,762	1,313
<i>Tax Avoidance</i>	0,807	1,239

Sumber : Data Olahan melalui SPSS 25

Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi Dimediasi Oleh *Tax Avoidance*
Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019 (Rasmon, Kamaliah, Novita Indrawati)

Nilai *Tolerance* pada variabel *Financial Distress*, *Leverage* dan *Tax Avoidance* di atas 0,10 ($> 0,10$). Hasil pengujian multikolinieritas dapat diketahui pula bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk keseluruhan variabel di bawah 10,00 (< 10). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model persamaan substruktur 2 tidak mengalami gangguan multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas Substruktur 2

	Sign.	Nilai Kritis
<i>Financial Distress</i>	0,757	0,05
<i>Leverage</i>	0,191	0,05
<i>Tax Avoidance</i>	0,130	0,05

Sumber : Data Olahan melalui SPSS 25

Hasil uji heteroskedastisitas melalui uji *Glejser* yang menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari signifikansi 0,05 ($> 5\%$). Dengan demikian dapat disimpulkan model persamaan substruktur 2 yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung gangguan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi Substruktur 2

Model	Durbin-Watson
1	1,607

Sumber : Data Olahan melalui SPSS 25

Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,607 sedangkan dari tabel *Durbin-Watson* dengan signifikansi 0,05, jumlah sampel sebanyak 60, serta jumlah variabel independen sebanyak 3 variabel ($k=3$) diperoleh nilai dl sebesar 1,479 dan du sebesar 1,689. Tidak terjadi autokorelasi jika $du < dw < 4-du$, maka dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa nilai dw terletak diantara du dan $4-du$. Data du sebesar 1,479 sehingga $4-du$ adalah sebesar 1,689 maka hasilnya $1,479 < 1,607 < 1,689$. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model persamaan substruktur 2 pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Setelah persamaan regresi terbebas dari asumsi dasar, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis.

Tabel 12. Uji Hipotesis Struktur 1

	B	Standar Error	Beta	t	Signifikan
<i>Financial Distress</i>	0,157	0,044	0,467	3,576	0,001
<i>Leverage</i>	0,260	0,113	0,299	2,293	0,026

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data Olahan melalui SPSS 25

Pada variabel *financial distress* nilai t_{hitung} sebesar 3,576 sedangkan t_{tabel} pada signifikansi 0,05 sebesar 1,672 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,576 > 1,672$). Selain itu, dapat dilihat nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,001 atau lebih rendah dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut variabel *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

Pada variabel *leverage* nilai t_{hitung} sebesar 2,293 sedangkan t_{tabel} pada signifikansi 0,05 sebesar 1,672 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,293 > 1,672$). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,026 atau lebih rendah dari 0,05 ($0,026 < 0,05$). Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

Tabel 13. Uji Hipotesis Struktur 2

	B	Standar Error	Beta	t	Signifikan
<i>Financial Distress</i>	0,069	0,030	0,316	2,283	0,026
<i>Leverage</i>	0,116	0,074	0,205	1,563	0,124
<i>Tax Avoidance</i>	0,204	0,083	0,313	2,459	0,017

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber : Data Olahan melalui SPSS 25

Pada variabel *financial distress* nilai t_{hitung} sebesar 2,283 sedangkan t_{tabel} pada signifikansi 0,05 sebesar 1,672 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,283 > 1,672$). Selain itu, dapat dilihat nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,026 atau lebih rendah dari 0,05 ($0,026 < 0,05$). Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019.

Pada variabel *leverage* nilai t_{hitung} sebesar 1,563 sedangkan t_{tabel} pada signifikansi 0,05 sebesar 1,672 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,563 < 1,672$). Selain itu, dapat dilihat nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,124 atau lebih tinggi dari 0,05 ($0,124 > 0,05$). Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

Pada Variabel *tax avoidance* nilai t_{hitung} sebesar 2,459 sedangkan t_{tabel} pada signifikansi 0,05 sebesar 1,6712 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,459 > 1,672$). Selain itu, dapat dilihat nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,017 atau lebih rendah dari 0,05 ($0,017 < 0,05$). Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

Hasil Uji Sobel

Uji Sobel ini digunakan untuk menguji hipotesis 6 dan 7. Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel X1, X2, terhadap Z melalui variabel Y.

Tabel 14. Hasil Uji Sobel

	t hitung	t tabel
<i>Financial Distress</i>	3,50	1,96
<i>Leverage</i>	2,23	1,96

a. Mediation Variable: Tax Avoidance

b. Dependen Variabel: Konservatisme Akuntansi

Sumber : Data Olahan melalui SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t_{hitung} sebesar 3,50 sedangkan t_{tabel} pada signifikansi 0,05 sebesar 1,96 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,50 > 1,96$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *Tax Avoidance* merupakan variabel Mediasi antara *Financial Distress* dan Konservatisme Akuntansi. Sehingga hipotesis keenam yang menyatakan “*Tax Avoidance* merupakan variabel mediasi antara *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019” **diterima**.

Selain itu pada *leverage*, nilai t_{hitung} sebesar 2,23 sedangkan t_{tabel} pada signifikansi 0,05 sebesar 1,96 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,23 > 1,96$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *Tax Avoidance* merupakan variabel Mediasi antara *Leverage* dan Konservatisme Akuntansi sehingga hipotesis ketujuh yang menyatakan “*Tax Avoidance* merupakan variabel mediasi antara *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019” **diterima**.

Pembahasan Hasil

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*.

Ketika perusahaan mengalami gejala *financial distress* atau bahkan memunculkan nilai rugi pada laporan keuangannya, maka kerugian ini dalam pajak dapat dikompensasikan. Akibatnya, manajemen perusahaan dapat memanfaatkan kompensasi kerugian selama 5 tahun pajak untuk tidak membayar pajak selama nilai kerugian tersebut dapat di kompensasikan. Bagi manajemen perusahaan, hal ini merupakan kesempatan untuk memperbaiki keuangan perusahaan dari *financial distress* dan memanfaatkan kondisi tersebut untuk menghindari pajak namun sesuai aturan undang-undang pajak. Sementara bagi pihak pemerintah, jika wajib pajak mengalami kerugian, maka sesuai aturan ketentuan umum perpajakan, perusahaan tersebut harus siap dilakukannya pemeriksaan pajak. Atas pemeriksaan ini maka pihak pemerintah akan mengeluarkan biaya pemeriksaan untuk tim pemeriksa, serta mengoptimalkan kemampuan yang ada untuk menyakini dari penyajian laporan keuangan oleh pihak wajib pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Swandewi & Noviani (2020), Riantami dan Triyanto (2018) yang menemukan *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dan Feizi et al., (2016) menyatakan intensifikasi *financial distress* di dalam suatu perusahaan akan menggiring perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

Tindakan untuk menghindari adanya tekanan dari kebijakan politik seperti regulasi atau aturan perpajakan. Dalam regulasi pemerintah mewajibkan seluruh perusahaan yang memiliki laba untuk membayarkan pajak kepada negara. Hal ini tentu akan mempengaruhi aliran kas perusahaan, sehingga perusahaan cenderung mencari alternatif agar pajak yang dibayarkan ke pemerintah seminimum mungkin, namun tidak melanggar aturan yang ada salah satunya dengan tindakan *tax avoidance*. Semakin tinggi nilai *leverage* maka tindakan *tax avoidance* perusahaan akan semakin tinggi. Utang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak *Leverage* merupakan tingkat utang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Semakin tinggi *leverage* dalam suatu perusahaan maka beban Pajak yang ditanggung perusahaan akan

Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi Dimediasi Oleh *Tax Avoidance*
Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019 (Rasmon, Kamaliah, Novita Indrawati)

berkurang. Sehingga utang dipilih oleh manajemen sebagai penghindaran beban Pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marfu'ah, (2015), Barli, (2018) dan Oktamawati, (2017) yang menemukan *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi.

Kecenderungan manager untuk menaikkan keuntungan disebabkan oleh beberapa masalah baik internal maupun eksternal, seperti masa kerja terbatas, kewajiban manager, asimetri informasi, dan asimetri pembayaran. Pemegang saham dan kreditur berupaya menghindari kelebihan pembayaran kepada manager dengan meminta manager menerapkan konservatisme akuntansi dalam penyusunan pelaporan keuangannya. Dengan kata lain, jika perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan dan memiliki prospek yang buruk maka manager akan menerapkan akuntansi yang konservatif rendah. Ketika laba kecil, maka mengindikasikan *financial distress* meningkat dan juga ketika laba yang kecil maka perusahaan juga mencerminkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang tinggi. Ketika laba besar, maka mengindikasikan *financial distress* menurun dan juga ketika laba yang besar maka perusahaan juga mencerminkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah dan Suryani (2020), Rivandi dan Ariska (2019), Sulastri & Anna (2018), dan Noviantari & Ratnadi (2015) yang menemukan *Financial Distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi.

Prinsip konservatisme yang merupakan sikap kehati-hatian dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti maka perusahaan akan selalu menggunakan prinsip ini tidak peduli apakah kewajibannya tinggi atau rendah. Dapat dilihat pada analisis deskriptif nilai maximum sebesar 85,6 persen aset perusahaan transportasi dibiayai dari hutang, dengan hutang yang besar tersebut maka perusahaan transportasi sudah semestinya menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Noviantari & Ratnadi (2015), dan mendukung penelitian Abdurrahman & Ermawati (2018) membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Konservatisme Akuntansi.

Tindakan perusahaan terhadap kehati-hatiannya dalam penyajian laporan keuangan akan kembali ke keadaan semula, yang artinya ketika adanya perubahan dalam ketentuan tarif pajak menjadikan perusahaan cenderung menerapkan konservatif dalam menyajikan keuangannya, namun ketika jika tidak ada perubahan dalam tarif pajak, perusahaan hanya melakukan apa yang biasa dilakukannya guna tetap menjaga kelangsungan kinerjanya. Ketentuan dan aturan pajak yang mengandung unsur ketidakpastian secara perlahan akan mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* untuk meminimalisasi pengeluaran pajak, dikarenakan pajak mempengaruhi laba perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Devi & Mulatsih (2021), serta Sinambela dan Almilia (2018) yang membuktikan bahwa *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi. Melalui *Tax Avoidance*

Teori akuntansi positif menjelaskan manager akan cenderung melaporkan laba secara konservatif atau hati-hati untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah. Dan membayar pajak yang minimum namun tidak bertentangan dengan regulasi pajak yang berlaku. Dalam teori akuntansi positif terdapat hipotesis biaya politik yaitu perusahaan cenderung menurunkan laba periode berjalan dengan mengakui laba di masa depan. Tindakan ini dilakukan perusahaan untuk menghindari adanya tekanan politik seperti regulasi pemerintah dalam hal ini adalah pajak. Pajak yang tinggi maka perhatian pemerintah juga akan semakin tertuju pada perusahaan dan semakin diawasi, sehingga perusahaan cenderung memilih akuntansi yang lebih konservatif.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Swandewi & Noviani, (2020) dan penelitian Devi & Mulatsih (2021) yang membuktikan *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dan *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi. Melalui *Tax Avoidance*

Dalam teori *agency* terdapat biaya monitoring yaitu prinsipal yang bersedia mengorbankan aset yang dimilikinya kepada agen, tujuannya untuk mengurangi perbedaan pandangan dan tindakan yang menyimpang para agen dari kepentingan prinsipal. Terdapat situasi di mana prinsipal mengorbankan sumber daya berupa kompensasi kepada agen agar untuk meningkatkan kinerja dan efisiensinya dalam pembayaran pajak perusahaan. Perbedaan kepentingan antara fiskus dan pelaku usaha berdasarkan teori keagenan akan menimbulkan ketidakpatuhan bagi wajib pajak atau pemilik usaha dan mempengaruhi upaya *tax avoidance* suatu perusahaan. Perusahaan dalam keadaan ini tetap melakukan penerapan konservatisme akuntansi, namun adanya pengakuan manfaat pajak tangguhan atau liabilitas pajak tangguhan pada periode sebelumnya dan adanya pengakuan pendapatan serta

beban yang tidak diperkenankan oleh aturan perpajakan yang mengakibatkan rasio atas *effective tax ratio* meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Barli (2018), Oktamawati (2017) dan penelitian Devi & Mulatsih (2021) yang membuktikan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dan *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kemudian *financial distress* dan *tax avoidance* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sementara *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini *tax avoidance* mampu memediasi antara *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi serta *tax avoidance* juga mampu memediasi antara *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini dilakukan dengan adanya keterbatasan penelitian. Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sampel penelitian ini hanya diperoleh 20 perusahaan dari jumlah populasi 46 perusahaan, hal ini karena diterapkannya kriteria tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada, diharapkan untuk penelitian yang akan datang agar dapat memperbaiki dalam penentuan studi penelitian agar tidak terkena dengan kriteria-kriteria tertentu terlalu banyak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. A., & Ermawati, W. J. (2018). Pengaruh Leverage, Financial Distress dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 9(3), 164–173. <https://doi.org/10.29244/jmo.v9i3.28227>
- Aghajani, V., & Jouzbarkand, M. (2012). *The Creation Of Bankruptcy Prediction Model Using Springate and SAF Models*. 6–10. <https://doi.org/10.7763/IPEDR>.
- Barli, Harry. (2018). Pengaruh *Leverage* dan *Firm Size* Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Universitas Pamulang*. Vol 6(2), 223–238. P-ISSN 2339-0867. E-ISSN 2599-1922.
- Brigham, Eugene. F. dan Houston, Joel. F. (2015). *Fundamentals Of Financial Management* (Concise Ed). Cengage Learning.
- Devi, R. S., & Mulatsih, E. S. (2021). *Pengaruh Risiko Perusahaan dan Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi*. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*. ISSN 1693-4091
- Feizi, M., Panahi, E., Keshavarz, F., Mirzaee, S., & Mosavi, S. M. (2016). The Impact of the Financial Distress on Tax Avoidance in Listed Firms: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE). *International Journal of Advanced Biotechnology and Research*, 7(1), 976–2612. <http://www.bipublication.com>
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 29, 287–320.
- Godfrey, J. (2010). *Accounting Theory* (L. Craft Print International (ed.); 7th ed). John Wiley.
- Hanafi, Mamduh. M. dan Halim, Abdul. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Keempat). UPP STIM YKPN.
- Jacob, F., & Fca, O. (2014). *An Empirical Study of Tax Evasion and Tax Avoidance: A Critical Issue in Nigeria Economic Development*. *Journal of Economics and Sustainable Development*. Vol. 5(18), 22-27. ISSN 2222-1700 (Paper).
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", *Journal of Finance Economic* 3:305-360.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan 9). PT Rajagrafindo Persada.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan* Edisi Revisi Tahun 2016. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Noviantari, N., & Ratnadi, N. (2015). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. In *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* (Vol. 11, Issue 3). ISSN:2302-8556
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40. ISSN : 1412-775X (media cerak) <https://doi.org/10.24167/JAB.V15I1.1349>
- Purwantini, H. (2017). *Research in Business and Social Science Minimizing Tax Avoidance by Using Conservatism Accounting Through Book Tax Differences (Case Study in Indonesia)*. *International*
- Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi Dimediasi Oleh *Tax Avoidance* Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019 (Rasmon, Kamaliah, Novita Indrawati)

- Journal of Research in Business and Social Science*, 6(5), 55–67.
- Rani, Puspitasari. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, Komite Audit, dan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 6(2), 221–241. ISSN: 2252 7141.
- Riantami, Vivi Lestasi, dan triyanto, dedik Nur (2018). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, *Financial Distress*, Intensitas Aset Tetap, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2017). *Jurnal Aksara Public*. Volume 2 Nomor 4 Edisi Desember 2018 (23-35).
- Rivandi, Muhammad dan Ariska Sherly (2019). Pengaruh Intensitas Modal, *Dividend Payout Ratio* dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Benefita* 4(1), 104-114. DOI:10.22216/jbe.v4i1.3850.
- Savitri, E. (2016). *Akuntansi Konservatisme* (Musfialdi (ed.); Cetakan 1). Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Sinambela, Maria Oktavia Elizabeth dan Almilia, Luca Spica (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 21(2), 289–312. ISSN 1979-6471 E-ISSN 2528-0147.
- Sulastri, S., & Anna, Y. D. (2018). Pengaruh financial distress dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansikuntansi*, Volume 14(1), 58–68.
- Suryani, R. M. and Sholikhah A. W. (2020). *The Influence of the Financial Distress , Conflict of Interest , and Litigation Risk on Accounting Conservatism*. 2020, 222–239. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i7.6854>
- Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p05>
- Watts, R. L. dan J. . Z. (1978). Positive Accounting Theory. *Accounting Review*, Prentice Hall International Inc.
- Wiecandy, Nicko dan Khairunnisa. (2018). Pengaruh Kesulitan Keuangan , Risiko Litigasi, dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*. <https://doi.org/10.29407/jae.v5i3.14171>